

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia merupakan infeksi atau peradangan akut yang terjadi pada jaringan paru-paru, yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit, dan jamur, serta faktor lain seperti paparan bahan kimia atau cedera fisik pada paru-paru. (Natasya, 2022). Pneumonia dapat menyerang semua kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa muda, hingga lanjut usia, namun kasusnya lebih banyak ditemukan pada balita dan lanjut usia (Kemenkes RI, 2018). Infeksi umumnya menyebar melalui paparan langsung di lingkungan sekitar, kontak dengan penderita, serta melalui tangan atau percikan yang dihasilkan saat batuk atau bersin. (Nurdin & Putri, 2023). Pasien yang mengalami gangguan pada sistem pernapasan kerap menunjukkan peningkatan produksi lendir yang dapat menghambat proses bernapas, karena sputum cenderung menumpuk, mengental, dan sulit untuk dikeluarkan. Selain itu, pneumonia ditandai dengan adanya hipoksemia, takipnea, dispnea, takikardia, serta batuk produktif (A. T. Dewi et al., 2024). Jika manifestasi tersebut tidak ditangani dengan baik, kondisi dapat berkembang menjadi sesak napas hingga berujung kematian. Berdasarkan tanda dan gejala tersebut, salah satu masalah keperawatan yang dapat ditegakkan adalah bersihan jalan napas tidak efektif. (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), pneumonia merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi akibat penyakit infeksi di seluruh dunia. Setiap tahun tercatat sekitar 450 juta kasus pneumonia, dengan kurang lebih 4 juta kematian atau sekitar 7% dari total 57 juta kematian global. Di antara 15 negara berkembang dengan angka kematian tertinggi akibat pneumonia, India menempati urutan pertama dengan 158.176 kematian, diikuti Nigeria sebanyak 140.520 kasus, serta Pakistan di posisi ketiga dengan 62.782 kematian. Sementara itu, kawasan

Asia Tenggara menyumbang sekitar 39% dari total kejadian pneumonia. Di negara-negara Asia Tenggara seperti Filipina dan Malaysia, angka kejadian pneumonia pada pasien yang keluar dari rumah sakit masing-masing sekitar 1.425 dan 99 kasus per 10.000 penduduk (Sulistiani, 2022). Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018, prevalensi pneumonia yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan mencapai sekitar 2%, meningkat dibandingkan tahun 2013 yang sebesar 1,8%. Dalam periode 2015–2018, jumlah kasus pneumonia terkonfirmasi pada anak usia di bawah 5 tahun mengalami peningkatan sekitar 500.000 kasus per tahun, dengan total tercatat 505.331 pasien dan 425 kematian. Sementara itu, Dinas Kesehatan DKI Jakarta memperkirakan terdapat 43.309 kasus pneumonia atau radang paru pada balita sepanjang tahun (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data rekam medis di rumah sakit mawadah, jumlah pasien pneumonia yang dirawat di ruang intensif selama periode Januari hingga Februari 2026 mencapai 4,4%. Selain itu, hasil pengkajian terhadap satu pasien pneumonia di ICU pada Februari 2026 menunjukkan bahwa pasien mengalami penurunan tingkat kesadaran, dengan saturasi oksigen sebesar 95%, ditemukan adanya ronkhi(+/+) serta produksi sekret kental saat dilakukan *Suction*.

Pada pasien dengan pneumonia, diagnosis keperawatan yang sering muncul adalah bersihan jalan napas tidak efektif yang berkaitan dengan proses infeksi serta peningkatan produksi sekret, terutama pada pasien dengan penurunan kesadaran yang berisiko mengalami gagal napas (S. A. Dewi et al., 2024). Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan kondisi ketika seseorang tidak mampu mengeluarkan sekret atau mengatasi obstruksi pada jalan napas sehingga jalan napas tidak dapat dipertahankan tetap terbuka (paten) (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Pasien pneumonia yang dirawat di ruang Intensive Care Unit (ICU), terutama yang menggunakan endotracheal tube (ETT) dan ventilator mekanik, memiliki risiko tinggi mengalami gangguan bersihan jalan napas akibat penumpukan sekret. Kondisi ini semakin diperparah oleh menurunnya refleks batuk, penggunaan obat sedatif, serta imobilisasi dalam jangka waktu lama. Penumpukan sekret tersebut dapat

menyebabkan obstruksi jalan napas, menurunkan saturasi oksigen, dan meningkatkan risiko terjadinya hipoksemia hingga gagal napas apabila tidak ditangani secara tepat. Proses inflamasi pada pneumonia menyebabkan peningkatan produksi sekret yang memunculkan berbagai manifestasi klinis, sehingga berkontribusi terhadap terjadinya bersihan jalan napas tidak efektif. (Ridwan et al., 2026).

Ketidakefektifan bersihan jalan napas merupakan kondisi ketika individu tidak mampu membersihkan sekresi atau obstruksi dari saluran napas sehingga patensi jalan napas tidak dapat dipertahankan, ketidakefektifan bersihan jalan napas, yang dapat ditangani melalui tindakan penghisapan sekret (*Suction*) (Sulistiani, 2022). *Suction* merupakan salah satu intervensi keperawatan yang memiliki peran penting dalam mempertahankan patensi jalan napas pada pasien pneumonia. Tindakan ini bertujuan untuk mengeluarkan sekret dari saluran napas, meningkatkan ventilasi alveolar, serta memperbaiki oksigenasi jaringan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Suction* yang tepat dapat meningkatkan saturasi oksigen dan mencegah terjadinya komplikasi respirasi pada pasien pneumonia di ICU. Oleh karena itu, analisis asuhan keperawatan pada pasien pneumonia dengan intervensi *Suction* menjadi hal yang penting sebagai bagian dari praktik keperawatan berbasis bukti (A. T. Dewi et al., 2024). Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Pneumonia dengan Intervensi *Suction* Terhadap Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di ruang ICU rumah sakit mawadah kabupaten mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana asuhan keperawatan dengan intervensi *Suction* terhadap masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia di ruang ICU rumah sakit mawadah kabupaten mojokerto”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan dengan intervensi *Suction* terhadap masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia di ruang ICU rumah sakit mawadah kabupaten mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia di ruang ICU rumah sakit mawadah kabupaten mojokerto..
2. Menetapkan diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia ruang ICU rumah sakit mawadah kabupaten mojokerto.
3. Menyusun rencana keperawatan pada pasien dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia di ruang ICU rumah sakit mawadah kabupaten mojokerto.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan *Suction* dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang ICU rumah sakit mawadah mojokerto.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan nafas di ruang ICU rumah sakit mawadah kabupaten mojokerto

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan, khususnya mengenai intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk meningkatkan harga diri pada pasien dengan gangguan psikologis akibat penyakit kronis seperti pneumoni.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat membantu meningkatkan efektivitas bersihan jalan napas pada pasien pneumonia melalui

penerapan tindakan suction sebagai intervensi keperawatan. Dengan jalan napas yang lebih bersih, diharapkan pernapasan menjadi lebih optimal, pertukaran oksigen meningkat, penumpukan sekret berkurang, risiko komplikasi dapat dicegah, serta proses pemulihan pasien menjadi lebih cepat.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif melalui penerapan tindakan suction. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendukung peningkatan mutu pelayanan, keselamatan pasien, serta kepuasan pasien dan keluarga terhadap pelayanan keperawatan.

3. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi institusi kesehatan dalam mengembangkan standar pelayanan dan asuhan keperawatan pada pasien pneumonia, khususnya dalam penerapan tindakan suction untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif sehingga kualitas pelayanan di ruang perawatan intensif dapat terus ditingkatkan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai penerapan tindakan suction pada pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan jumlah responden yang lebih besar, waktu observasi yang lebih panjang, atau mengombinasikan tindakan suction dengan intervensi keperawatan lainnya sehingga diperoleh bukti ilmiah yang lebih kuat dan dapat menjadi dasar pengembangan praktik keperawatan berbasis bukti (*evidence-based nursing*).